

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian implementasi secara etimologi adalah adalah pelaksanaan atau penerapan.¹ Sedangkan secara terminologi, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, program atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap.² Menurut Schubert sebagaimana dikutip oleh Syafrudin Nurdin menyatakan bahwa:

“Implementasi merupakan sistem rekayasa pengetahuan, ini memperlihatkan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas adanya arus tindakan atau mekanisme sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara bersungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan”.³

Dengan demikian implementasi diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.⁴

Pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implemementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme atau sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas,

¹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0*, Diakses pada Minggu, 18 Juli 2021, Pukul 02.15.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 93.

³ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.70.

⁴ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2018), hal. 19.

tetapi juga suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian tersebut implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.⁵

B. Pengertian Metode Pembelajaran

Hakikat dari metode pembelajaran dilihat dari segi kebahasaan, kata metode berasal dari kata Yunani “*methodos*” yang terdiri dari kata “*meta*” yang artinya “melalui” dan “*hodos*” yang artinya jalan. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui. Metode secara lebih sederhana mempunyai arti cara kerja atau cara yang tepat dalam melakukan sesuatu. Metode dalam bahasa Arab disebut *thariqoh*, yaitu rencana menyeluruh yang berkaitan dengan penyajian materi secara teratur berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Metode juga diartikan sebagai cara mengajar yang digunakan oleh pengajar dalam sebuah proses pembelajaran agar tercipta tujuan yang ingin dicapai.⁶

Metode secara umum berarti cara yang telah diatur untuk mencapai sesuatu yang dimaksud. Metode dalam pengertian lain adalah tehnik penyajian yang dikuasai oleh pendidik untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individual ataupun kelompok, agar pelajaran itu dapat difahami oleh peserta didik dengan baik.⁷ Dengan demikian, metode pembelajaran Al-Qur’an adalah cara, teknik, atau

⁵ *Ibid.*

⁶ Nur Tanfidiyah, “Metode Yanbu’a dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur’an pada Anak Usia Dini”, *e-Journal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, e-ISSN: 2548-4516, Vol. 2, Agustus 2017, 114.

⁷ *Ibid.*

pendekatan yang dilakukan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun jenis-jenis metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, diantaranya: metode tilawati, qiroati, Iqra', Yanbu'a, Ummi, dll.

C. Tinjauan Metode An-Nahdliyah

1. Pengertian Metode An-Nahdliyah

Metode menurut Ubbyati berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa arab metode disebut dengan *toriqoh* artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan secara istilah definisi metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.⁸ Menurut Wina Sanjaya yang dikutip Mulyono metode adalah “*a way in achieving something*” yang berarti cara dalam mencapai sesuatu. Dalam hal ini metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai segala sesuatu melalui beberapa metode.⁹ Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.¹⁰

Sedangkan Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang

⁸ Nur Ubbyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 123.

⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 16.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.20.

Tulungagung. Karena metode ini merupakan pengembangan dari metode Al-Baghdady maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqro'. Dan yang perlu diketahui bahwa pembelajaran metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".¹¹

Metode ini lahir dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tulungagung bersama para kyai dan para ahli di bidang pengajaran Al-Qur'an. Metode tersebut diberi nama "*Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*". Lahirnya metode tersebut didasari oleh beberapa pertimbangan. *Pertama*, kebutuhan terhadap metode yang cepat dapat diserap oleh anak dalam belajar Al-Qur'an sangat dibutuhkan karena padatnya kegiatan yang dimiliki oleh hampir setiap anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan sekolah formal. *Kedua*, kebutuhan terhadap pola pembelajaran yang berciri khas Nahdliyah dengan menggabungkan nilai salaf dengan pembelajaran modern. *Ketiga*, pembelajaran di TPQ terkait dengan pembelajaran pasca (Madrasah Diniyah) sehingga keberhasilan di TPQ akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di Madrasah Diniyah serta pemahaman ilmu-ilmu agama yang lebih luas.¹²

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-

¹¹ Maksum Farid dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP. Ma'arif, 1992), hal. 9

¹² *Ibid*, hal. 2.

Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan.

2. Pedoman Pengajaran TPQ Metode An-Nahdliyah

- a. Ketentuan umum dan ciri-ciri khusus Metode An-Nahdliyah untuk pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila telah menyelesaikan dua program yang dicanangkan, yaitu:¹³
 - 1) Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
 - 2) Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan *gharaibul* Qur'an dan lainnya. untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.

Adapun ciri khusus metode ini adalah:

- 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang daam buku paket 6 jilid. Buku paket metode An-Nahdliyah terdapat enam jilid, secara garis bsar ke- enam jilid buku paket tersebut berisi tentang:¹⁴

¹³ Nurul Hidayat, *Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020) hal. 54-55.

¹⁴ Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan. . . .*, hal. 9.

- a) Jilid 1 berisi pengenalan huruf hijaiyah berharakat fathah.
 - b) Jilid 2 berisi huruf hijaiyah bersambung, harakat dhammah, kasrah, mad thabi'i, harakat ganda
 - c) Jilid 3 berisi ta' marbuthoh, mad thabi'i, alif fariqah, ikhfa', hamzah washal.
 - d) Jilid 4 berisi idzhar qomariyah, ra; tafkhim, idzhar syafawi, idzhar halqi, mad wajib mutashil, mad shilah thawilah, mad jaiz munfasil.
 - e) Jilid 5 berisi ghunnah, idghom bigunnah, idgham bilaghunnah, iqlab, idgham mutamatsilain, ikhfa' syafawi, lam jalalah (tafkhim-tarqiq)
 - f) Jilid 6 berisi idgham syamsiyah, qalqalah, mad lazim mutsaqal kilmi, mad iwadh, mad lazim mutsaqal harfi, mad lazim mukhafaf harfi, tanda-tanda waqaf, surat-surat pendek, surat al- Baqarah ayat 1-20.
- 2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makhorijul huruf dan sifatul huruf.
 - 3) Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murotal.
 - 4) Santri lebih diruntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
 - 5) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah.

- 6) Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu atau berkelanjutan
 - 7) Metode ini merupakan pengembangan dari qaidah Baghdadiyah.
- b. Tenaga Edukatif dan Peserta Didik

1) Tenaga Edukatif

Tenaga edukatif sering disebut dengan istilah ustadz/ustadzah. Menurut tugasnya dibagi menjadi 2, yaitu:

- a) Ustadz tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta menterjemahkan bahasa ilmiah ke dalam bahasa peraga yang sederhana yang sekiranya mampu dicerna oleh santri umur 5 tahun.
- b) Ustadz privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri.

Untuk pengelolaan Program Buku Paket, seorang ustadz harus mengikuti bidang tatar sebagai berikut:

- | | |
|---|-------|
| a) Strategi pendirian dan pengembangan TPQ | : 120 |
| b) Pedoman praktis pengelolaan TPQ | : 120 |
| c) Makharijul huruf dan shifatul huruf | : 120 |
| d) Metode pengajaran buku paket 6 jilid x 120 | : 720 |
| e) Pendalaman | : 120 |

Jumlah keseluruhannya = 1200 menit (24 jam efektif)

2) Peserta Didik

Peserta didik pada TPQ An-Nahdliyah disebut dengan istilah santri. Ditinjau dari tingkat usia santri dapat dikategorikan

menjadi tiga yaitu:

- a) Kategori usia anak-anak : Umur 5-13 tahun
- b) Kategori usia remaja : Umur 13-21 tahun
- c) Kategori usia dewasa : Umur 21 tahun ke atas

Perbedaan kategori santri ini tidak mempengaruhi metode pengajaran yang dilakukan. Namun demikian, ada muatan materi sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik. dengan alokasi waktu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun dalam kegiatan belajar mengajar, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya.¹⁵

D. Perencanaan Metode An-Nahdliyah

Perencanaan menurut Uno adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber.¹⁶ Menurut Udin Syaefudin perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya).¹⁷ Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dilaksanakan dengan mudah dan cepat.¹⁸

¹⁵ Nurul Hidayat, *Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)*, . . . , hal. 55-57.

¹⁶ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), hal. 1.

¹⁷ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin dan Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 3-4.

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hal. 15

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan perencanaan yaitu suatu proses penyusunan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Dimana dalam perencanaan pembelajaran tersebut dapat memberikan petunjuk untuk memilih isi bahan ajar, menata urutan topik pembahasan, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu dalam proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan yang telah direncanakan. Adapun perencanaan pengelolaan pengajaran metode An-Nahdliyah yaitu:

1. Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan. Dengan ketentuan satu hari siswa membaca satu halaman.
2. Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan *gharaibul* Qur'an dan lainnya. untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.¹⁹ Sorogan biasanya dilaksanakan pada akhir jilid.

E. Pelaksanaan Metode An-Nahdliyah

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rancana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan

¹⁹ Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan*. . . . , hal. 19.

biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah matang. Menurut Nurdin Usman, pelaksanaan adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai kegiatan.²⁰ Dengan demikian pelaksanaan berarti wujud dari perencanaan yang sebelumnya telah dibuat secara matang meliputi aktifitas atau kegiatan yang terjadi selama proses belajar mengajar.

1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode An-Nahdliyah

Langkah-langkah belajar Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah secara rinci dalam satu kali pertemuan adalah:

- a. Siswa berkumpul secara klasikal dalam satu ruangan.
- b. Guru meminta siswa untuk membuka materi hari ini.
- c. Guru membaca materi terlebih dahulu dan santri menirukan diiringi dengan ketukan.
- d. Guru mengelompokkan siswa, satu kelompok terdiri dari 10 siswa.
- e. Siswa diminta membaca bersama-sama dan guru mengiringi dengan ketukan.
- f. Setelah siswa membaca bersama-sama secara berulang-ulang, siswa diminta untuk membaca satu persatu.
- g. Guru menilai dalam kartu prestasi.

²⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2020), hal. 70.

- h. Guru memberi bimbingan kepada siswa yang kurang tepat bacaannya.²¹

Catatan yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas menggunakan Metode An-Nahdliyah yaitu sebagai berikut:

- a. Pengelompokan dalam dasa santri didasarkan atas kesamaan dalam kemampuan menurut hasil prestasi yang diperoleh.
- b. Pada waktu privat individual, guru tidak diperkenankan memberi pelajaran tetapi cukup mengarahkan murid.
- c. Untuk menghindari agar murid yang sudah/belum menerima giliran tidak gaduh, hendaknya diberi kesibukan dengan diberi tugas.²²

2. Penyampaian Metode An-Nahdliyah

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar An-Nahdliyah adalah:

- a. Metode Demonstrasi, yaitu tutor memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.
- b. Metode Drill, yaitu santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhroj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan ustadznya.
- c. Metode Tanya Jawab, yaitu ustadz memberikan pertanyaan dan atau sebaliknya.

²¹ Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan*. . . , hal. 30.

²² *Ibid*, hal. 31.

- d. Metode Ceramah, yaitu ustadz memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.²³

Melalui metode yang digunakan guru akan menjadikan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik serta akan menimbulkan respon positif dari siswa. Namun demikian guru juga harus cermat dan tepat dalam memilih metode yang akan diterapkan yaitu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, kondisi siswa, dan lain sebagainya. Ketepatan dalam memilih metode yang akan diterapkan pada saat mengajar juga menjadi salah satu pendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru sangat perlu memahami situasi dan kondisi pada saat mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Teknik Evaluasi Metode An-Nahdliyah

Teknik evaluasi pada program jilid terdiri dari:²⁴

- a. Evaluasi Harian
- 1) Evaluasi dilaksanakan oleh Ustadz Privat.
 - 2) Bidang penilaian meliputi: Fakta Huruf (FH), Makharijul Huruf (MH), Titian Murattal (TM), dan Ahkamu Huruf (AH).
 - 3) Fungsinya untuk melihat kemajuan santri pada setiap halaman jilid yang diajarkan.
 - 4) Penilaian dengan standar prestasi A, B, C sebagaimana tercantum dalam blangko kartu prestasi.

²³ *Ibid*, hal. 20-21.

²⁴ *Ibid*, hal. 39-40.

Prestasi A: Untuk betul semua

Prestasi B: Untuk yang terdapat kesalahan salah satu dari FH,
MH, atau AH

Prestasi C: Untuk santri yang lebih dari dua kesalahan

b. Evaluasi Akhir Jilid.²⁵

- 1) Evaluasi dilaksanakan untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada setiap satu jilid untuk naik ke jilid berikutnya.
- 2) Pelaksanaan evaluasi adalah ustadz/ustadzah pada TPQ setempat.
- 3) Materi evaluasi (soal) sebanyak 20 item soal, sebagaimana standar soal yang dibuat oleh tim Cabang Tulungagung di Buku Panduan atau ustadz ustadzah menyusun soal sendiri yang setara dengan soal tersebut.
- 4) Bidang penilaian meliputi FH, MH, TM, dan AH.
- 5) Standar penilaian sebagai berikut:

TABEL 2.1
STANDAR PENILAIAN

Salah (S)	Nilai (N)	Prestasi (P)	Keterangan
0	100	A	Lulus
1	95	A	Lulus
2	90	A	Lulus
3	85	B	Lulus
4	80	B	Lulus
5	75	B	Lulus
6	70	C	Lulus
7	65	C	Lulus
8	60	C	Lulus
9	55	D	Lulus

²⁵ Nurul Hidayat, *Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hal. 78-83.

- c. Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) 6 jilid.
- 1) Pelaksanaannya berdasarkan permohonan/pengajuan dari TPQ yang berkepentingan kepada Majelis Pembina TPQ Cabang atau melalui Kortan, dengan dilampiri: a) Daftar Nominatif Santri, b) Foto 3x4 sebanyak 2 lembar, c) Biaya Administrasi
 - 2) Team Evaluasi dari Majelis Pembina Cabang dan atau Kortan yang ditunjuk.
 - 3) Bidang penilaian meliputi:
 - a) Makhraj/ Sifatul Huruf dan Ahkamul Huruf
 - b) Akhkamul Mad Wal Qashr dan Fashahah (titian murattal, mura'atul huruf wal, harakat dan adab)
 - 4) Nilai maksimal adalah 100, dengan rincian:
 - a) Makhraj dan Sifatul Huruf :30
 - b) Ahkamul Huruf : 30
 - c) Ahkamul Mad wal Qashr : 20
 - d) Fhashahah : 20
 - 5) Tata cara penilaian dengan memberikan angka pengurangan ada setiap kesalahan, kecuali kesalahan pada makhraj di hitung setiap jenis huruf. Contoh: kesalahan dalam melafalkan kha' walaupun 3x tetap di hitung satu kesalahan.
 - 6) Materi/ Soal EBTA terdiri dari:
 - a) Surat Al- Fatihah
 - b) Salah satu dari 12 surat pendek

- c) Beberapa ayat diantara 21 ayat awal Surat Al- Baqarah.
- 7) Pembagian soal berdasarkan pilihan dengan cara mengambil latihan soal yang dibuat oleh Team Evaluasi.
- 8) Standar penilaian sebagaimana tabel berikut ini:

TABEL 2.2
STANDAR PENILAIAN EBTA

NILAI	PRESTASI	KETERANGAN
86-100	A	Lulus
70-85	B	Lulus
60-69	C	Lulus
0-59	D	Tidak Lulus

- 9) Bagi santri yang tidak lulus remedial (perbaikan) dengan program singkat 1-4 minggu (tutorial) kemudian diberikan tes yang kedua, begitu seterusnya sampai lulus.
- d. Evaluasi Materi Tambahan
- 1) Evaluasi dilakukan oleh ustadz/ustadzah TPQ setempat.
 - 2) Evaluasi hafalan dilakukan dengan cara:
 - a) Santri menghafal materi yang ada
 - b) Ustadz/ ustadzah menuliskan nama surat/ doa, tanggal saat santri sudah hafal dan membubuhkan paraf.
 - c) Hafalan santri tidak harus urut sebagaimana tercantum pada buku pegangan.
 - 3) Evaluasi menulis Al-Qur'an dilakukan dengan cara:
 - a) Santri menulis pada kolom yang telah disediakan pada buku tuntunan khat Al-Qur'an.

- b) Ustadz memberi nilai sesuai kriteria: kebenaran letak huruf, kehalusan tulisan dan ketepatan huruf.
- 4) Penilaian menggunakan Kartu Menuju Santri Shaleh (KMS) Blanko ES IIA.

Semua penjelasan di atas, baik pada program buku jilid ataupun Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ) didasarkan atas buku jilid dan buku pedoman pengelolaan metode An-Nahdliyah yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung.

F. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Quran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, WJS. Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.²⁶ Sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.²⁷ Membaca merupakan aktivitas belajar diperlukan konsentrasi agar dapat memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut. Wahyu pertama yaitu Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya.

²⁶ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 628.

²⁷ *Ibid*, hal. 71.

Menurut pendapat yang termasyhur kata “*Qur’an*” berasal dari kata “*qoroa*” yang berarti bacaan.²⁸ Sedangkan menurut pengertian Al-Qur’an secara istilah antara lain yaitu Al-Qur’an adalah wahyu Allah SWT yang dibukukan, dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, membacanya dianggap ibadah sumber utama ajaran Islam.²⁹ Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, Al-Qur’an adalah *kalamullah*/firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang pendek, membacanya termasuk ibadah.³⁰ Dari dua definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril yang merupakan mukjizat, serta bernilai ibadah bagi yang membaca, mempelajari, dan mengamalkan isi dari Al-Qur’an.

Dapat disimpulkan bahwa setiap anak dalam belajar membaca Al-Qur’an memiliki kemampuan yang berbeda, ada yang bisa membaca Al-Qur’an ketika di TPQ, ada juga yang bisa karena didikan dari orang tuanya. Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik,

²⁸ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hal. 1.

²⁹ Tim Penulis, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam, tt), hal. 69.

³⁰ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hal. 2.

kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan dan kesiapan IQ.³¹

2. Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Fasih berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.³² Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya jelas dan terang atau *taritil* dalam melafalkan atau pengucapan secara lisan ketika membaca Al-Qur'an. Makna tartil dalam membaca Al-Qur'an ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi yang rata dan yang tertata rapi.³³ Muhammad Ibn Alawi mengutip karya Syeikh Al-Zarkasyi, dalam kitab Al-Burhan diterangkan bahwa kesempurnaan bacaan tartil terletak pada pembacaan setiap kata secara tegas, (*tafkhim al-fazh*) dan pembacaan huruf secara jelas.³⁴ Dalam membaca Al-Qur'an harus fasih dalam makharijul huruf dan tajwidnya.

a. Makharijul Huruf

Arti dari *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf yang menimbulkan lafal, bunyi, atau suara. Pada saat membaca Al-Quran setiap huruf harus dibunyikan dengan fasih dan jelas sesuai makharijul huruf. Terdapat perbedaan pendapat mengenai pembagian *makharijul huruf*. Imam Syibawah dan Asy-Syatibhi berpendapat bahwa makhraj huruf ada 16, sedangkan menurut Imam Al-Fara ada 14 makhraj

³¹ Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 166.

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), hal. 317.

³³ Yusuf Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), hal. 166.

³⁴ Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al Itqan Fi Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Jalal Al Maliki Al Hasani*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2003), Cet.1, hal. 64.

huruf. Namun dalam *Kitab Ar- Raid Fi Tajwidil Qur'an*, Ibnu Jazari berpendapat bahwa makhraj huruf terbagi ke dalam 17 bagian. Ini adalah pendapat yang paling kuat. Selanjutnya, ke-17 makhraj huruf ini dibagi ke dalam lima tempat, sebagai berikut:³⁵

- 1) Rongga Mulut (*Al- Jauf*), huruf-hurufnya adalah *alif* (ا) *wau* (و), dan *ya'* (ي) dalam keadaan sukun.
- 2) Tenggorokan (*Al-Halq*)
 - a) Tenggorokan terdekat (*Adnal Halqi*) : *kha* (خ) dan *ghain* (غ)
 - b) Tenggorokan tengah (*Wasthul Halqi*) : *ha* (ح) dan *'ain* (ع)
 - c) Tenggorokan terjauh (*Aqshol Halqi*) : *hamzah* (ء) dan *ha* (ه)
- 3) Lidah (*Al- Lisan*)
 - a) Pangkal Lidah (*Aqshallisan*)
 - Dengan langit-langit belakang: *qaf* (ق)
 - Di depan makhraj huruf *qaf*: *kaf* (ك)
 - b) Tengah Lidah (*Wasthullisan*) dengan langit-langit tengah: *kha* (خ), *ya'* (ي), dan *sya* (ش)
 - c) Lidah terdekat (*Adnallisan*)
 - Bertemu dengan langit-langit depan: *lam* (ل)
 - Di belakang makhraj huruf *lam*: *nun* (ن)
 - Di belakang huruf *nun* dengan memasukkan punggung lidah: *ra'* (ر)

³⁵ *Ibid*, hal. 8.

d) Ujung Lidah (*Tharfullisan*)

- Ujung lidah dengan gusi dua gigi seri atas: *tha'*(ط), *da'*(د), dan *ta'*(ت)
- Ujung lidah dengan dinding dua gigi seri atas: *tsa'*(ث), *dza'*(ظ), dan *dal* (د)
- Ujung lidah antara dua gigi seri: *sin*(س), *za'*(ز), dan *shad*(ص)

e) Dua sisi Lidah (*Hafatallisan*), dua sisi lidah dengan geraham atas: *dlad*(ض)

4) Dua Bibir (*Asy-Syafatain*)

- a) Merapatkan bibir, *wau*(و) dan *mim*(م)
- b) Mengumpulkan atau memonyongkan dua bibir: *wau*(و)
- c) Menyentuh ujung dua gigi seri atas dengan bawah: *fa'*(ف)

5) Rongga Hidung (*Al-Khaisyum*), yaitu huruf yang keluar dari pangkal hidung. Makhraj ini keluar satu makhraj yaitu huruf-huruf dengung (*al-ghunnah*). Setidaknya ada empat tempat yang berbunyi dengung. Salah satunya adalah *ghunnah musyaddadah*.³⁶

b. Tajwid

Kata *tajwid* berasal dari Bahasa Arab *jawwada yujawwidu* yang berarti membaguskan. Sedangkan menurut ilmu tajwid, tajwid adalah membaguskan bacaan huruf-huruf atau kalimat-kalimat Al-

³⁶ *Ibid*, hal. 9.

Quran satu persatu dengan terang, teratur, perlahan, dan tidak terburu-buru sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Jadi, ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar, sehingga sempurna maknanya. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Artinya, jika terdapat orang Islam lainnya yang belajar atau menguasai ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban kita. Akan tetapi mempergunakan ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran adalah *fardhu 'ain*.³⁷ Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah memelihara bacaan dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Ilmu tajwid membahas hal-hal sebagai berikut:³⁸

- 1) *Makharijul huruf*, bagian ini membahas tentang tempat-tempat yang menjadi keluarnya huruf hijaiyah.
- 2) *Shifatul huruf*, bagian ini berisi tentang cara-cara pengucapan huruf hijaiyah dengan benar.
- 3) *Ahkamul huruf*, bagian ini menguraikan tentang hukum-hukum bacaan antar huruf yang satu dengan huruf hijaiyah lainnya.
- 4) *Ahkamul maddi wal-qashr*, bagian ini mengulas tentang panjang pendeknya huruf-huruf hijaiyah
- 5) *Ahkamul waqof ibtida'*, bagian ini menjelaskan tentang cara-cara memulai atau menghentikan bacaan, dan lain sebagainya.

³⁷ Ust. Khalillurrahman El- Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid Mudah & Praktis*, hal. 1.

³⁸ Muhaemin, *Al-Quran dan Hadits untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 59.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an tidak lepas dari faktor-faktor yang dapat mendukung dalam proses belajar mengajar.

1. Faktor Pendukung dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

a. Anak Didik

Anak didik yaitu pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, pihak yang dihumanisasikan.³⁹ Menurut Drs. Slameto ada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada anak didik, yakni:

1) Faktor intern yaitu kondisi dan situasi yang ada dalam diri anak didik itu sendiri. Dalam hal ini berhubungan dengan kebutuhan internal atau kebutuhan primer manusia, seperti:

a) Kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan. Kebutuhan keamanan, manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa, perasaan kecewa, dendam, takut kegagalan, kegoncangan emosi lain yang dapat mengganggu kelancaran belajar seseorang.

³⁹ Amien Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), hal. 134.

- b) Kebutuhan akan status, misalnya keinginan akan keberhasilan.
 - c) Kebutuhan *self actualization*, belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakan. Oleh karena itu, anak didik harus yakin bahwa dengan belajar akan dapat membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan.
 - d) Kebutuhan untuk memahami dan mengerti, yakni kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu hanya melalui belajar supaya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat terwujud.
 - e) Kebutuhan Estetik, yakni kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan.
- 2) Faktor ekstern yaitu kondisi dan situasi yang ada di luar pribadi anak didik. Faktor ini lebih berkaitan dengan keadaan lingkungan, karena lingkungan yang nyaman dan baik juga akan menentukan keberhasilan anak didik dalam belajar. Misalnya ruang kelas harus bersih, ruangan yang tenang (tidak terganggu dengan suara berisik yang berasal dari luar ruang belajar), ruangan yang terang dan cukup ventilasi udara, serta tersedianya sarana pendukung seperti buku, meja, kursi, dan lain sebagainya.⁴⁰

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 54-60.

b. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena pendidik bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya. Pendidik memegang peran penting dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan adanya pendidik diharapkan dapat membawa anak didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik juga harus mempunyai wawasan yang luas tentang Ilmu pengetahuan serta harus berwibawa. Kegiatan pendidik sebagai tenaga pengajar, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an yaitu:

- 1) Harus mengetahui terlebih dahulu apa saja yang harus dikerjakan, kedudukannya sebagai pendidik mengharuskan dia mempelajari serta mencari berbagai informasi terkait materi yang akan diajarkan.
- 2) Harus memahami materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
- 3) Harus mengenali dan memahami materi yang diajarkan, kemudian menghubungkannya dengan komponen-komponen pendidikan secara umum serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Harus mampu memberikan panutan yang baik kepada peserta didik.

- 5) Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.
- 6) Harus mampu memberikan hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.⁴¹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa seorang pendidik merupakan seseorang yang berkedudukan sebagai pengelola, pembimbing, pengawas, dan pendamping serta perencana dalam pengembangan pendidikan, khususnya belajar membaca Al-Qur'an. Agar pendidik dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik maka dibutuhkan adanya syarat-syarat seorang pendidik, antara lain:⁴²

- 1) Sehat jasmani dan rohani.
 - 2) Berakhlak mulia.
 - 3) Memiliki kepribadian mukmin, muslim, dan muhsin.
 - 4) Taat menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh yang baik kepada anak didiknya).
 - 5) Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya, ikhlas, serta adil (tidak pilih kasih).
 - 6) Memiliki kecakapan dan keterampilan mengajar.
 - 7) Menguasai ilmu pengetahuan.
- c. Lingkungan Keluarga

Menurut yang dimaksud dengan lingkungan ditinjau dari

⁴¹ Zakiah Drajat dan Zaini Muhtarom, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 152.

⁴² Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 57.

perspektif pendidikan Islam yaitu sesuatu yang ada di sekeliling anak dalam melakukan adaptasi, meliputi lingkungan alam (udara, daratan, sungai), dan lingkungan sosial (rumah tangga, sekolah, dan masyarakat). Sedangkan menurut Abudin Nata, lingkungan pendidikan Islam biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam pendidikan. Meskipun demikian lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan secara sederhana bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah tempat anak berada yang dapat mempengaruhi kehidupan anak didik dan memungkinkannya berkembang secara normal sehingga mampu mengembangkan, meningkatkan, mengaktualisasikan diri berdasarkan ajaran agama Islam. Lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap anak didik.

Diantara pengaruh dari lingkungan yaitu: *Pertama*, lingkungan yang acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini adakalanya keberatan terhadap keberadaan pendidikan agama dan adakalanya agak sedikit tabu tentang pendidikan agama; *Kedua*, lingkungan yang berpegang teguh terhadap pendidikan agama tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan yang demikian menghasilkan anak-anak yang beragama secara tradisional tanpa

kritik, atau beragama secara kebetulan; *Ketiga*, lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti agama yang ada.

Lingkungan sangat berguna untuk menunjang suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan Islam. Karena tidak satupun kegiatan yang tidak memerlukan tempat atau tanpa didukung lingkungan dimana kegiatan tersebut diadakan. Fungsi dari lingkungan antara lain adalah menunjang terjadinya kegiatan proses belajar mengajar secara aman, tertib, dan berkelanjutan. Lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

Pertama, lingkungan pendidikan keluarga. Keluarga adalah lingkungan utama dan pertama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi selain terhadap dirinya sendiri. Disitu pula manusia dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan tanggung jawab orang tua adalah mendidiknya.

Kedua, lingkungan pendidikan sekolah. Sekolah adalah lingkungan terpenting kedua setelah keluarga. Karena semakin bertambahnya usia anak, semakin besar pula kebutuhan pendidikan anak, sehingga orang tua menyerahkan tanggung jawabnya kepada

lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pengajaran atau mendidik anak sesuai dengan apa yang tidak didapatkan anak di lingkungan keluarga. Maka sudah sepantasnya orang tua menyerahkan anaknya kepada pihak sekolah.

Ketiga, lingkungan pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Corak pendidikan yang diterima anak di lingkungan masyarakat ini sangat beragam, yang meliputi segala bidang, pembentukan kebiasaan, sikap, dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung/ pendidikan yang dilakukan secara tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan, keyakinan, serta ilmu agama di dalam masyarakat.⁴³

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan tidaklah sama. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (peralatan, pelengkap, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar

⁴³ Moh. Abdullah, Moch. Faizin Muflich, dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hal. 22-25.

pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran, perpustakaan, kantor sekolah, ruang OSIS tempat parkir, laboratorium. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya. Penekanan pada pengertian tersebut ialah pada sifatnya, sarana bersifat langsung sedangkan prasarana bersifat tidak langsung dalam proses pendidikan.⁴⁴

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila didukung dengan sarana prasarana yang lengkap, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung, maka kegiatan belajar mengajar khususnya belajar Al-Qur'an akan tercapai dengan baik dan maksimal. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Dalam upaya pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengadaan, dan pengaturan.⁴⁵ Adapun sarana pendidikan diantaranya

⁴⁴ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hal. 10.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 9.

yaitu:

1) Gedung

Gedung sebagai prasarana yang sangat penting untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus dibuat dengan konstruksi bangunan yang kuat dan kokoh. Gedung juga harus di desain nyaman mungkin supaya ketika proses kegiatan belajar mengajar guru dan siswa menjadi betah. Selain itu juga harus dilengkapi dengan penerangan serta ventilasi yang baik.

2) Alat Pendidikan

Adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemauan anak didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri anak tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan alat pengajaran Al-Qur'an adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pelajaran Al-Qur'an, baik berupa alat peraga, tehnik, maupun metodenya yang secara efektif dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan belajar mengajar dan yang paling penting tiak bertentangan dengan syariat agama Islam. Untuk dapat terlaksananya Taman Pengajian Al-Qur'an dengan baik, diperlukan sarana-sarana antara lain:

- a) Buku Pelajaran cara cepat belajar baca tulis Al-Qur'an, misalnya buku cara cepat belajar membaca Al-Qur'an An-Nahdliyah, dan lain sebagainya.

b) Alat bantu pendidikan merupakan alat-alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga kerana berfungsi untuk membantu dan memeragakan sesuatu dalam proses pembelajaran. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu ditangkap dan diterima oleh panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima informasi, maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan diperoleh. Dengan kata lain, alat peraga ini dimaksudkan untuk mengerahkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga akan mempermudah persepsi (pemahaman).⁴⁶

2. Faktor Penghambat dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

Adapun faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan pengajaran, antara lain:

a. Anak didik

Pengetahuan yang diberikan kepada anak didik melalui proses pendidikan disuatu lembaga tidak mudah dilaksanakan sesuai tujuan yang dimaksud, hal ini disebabkan banyak perbedaan dan persamaan potensi, kemampuan, dan keaktifan belajar yang dibawa oleh anak didik. Dengan adanya persamaan dan perbedaan yang dimiliki anak

⁴⁶ M. Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017), hal.1

didik, menyebabkan kesulitan dalam memberikan metode yang baik dan tepat dalam proses belajar mengajar. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan belajar anak didik berkaitan erat dengan dua faktor, yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang terjadi pada fisik atau badan seseorang. Fisiologis digunakan untuk menyelidiki bagaimana bagian tubuh bekerja. Faktor fisiologis dapat dibagi menjadi dua, antara lain:

a) Keadaan jasmani

Keadaan jasmani pada umumnya adalah keadaan bugar dan lelah. Keadaan ini berpengaruh pada aktif tidaknya anak didik dalam belajar, keadaan ini juga banyak disebabkan oleh faktor lain seperti kekurangan kadar gizi, makanan yang dikonsumsi serta beberapa penyakit bawaan yang kronis.

b) Keadaan fungsi fisiologis tertentu

Keadaan fungsi jasmani tertentu yang besar pengaruhnya adalah alat indera. Dalam belajar Al-Qur'an alat indera seperti mulut (alat ucapan), mata (alat melihat), dan telinga (alat dengar) mempunyai peranan yang penting. Jika alat indera berfungsi kurang baik, maka hal ini akan menjadikan hambatan dan kesulitan bagi anak untuk

menerima pelajaran dengan baik.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis mengacu pada dasar-dasar perilaku, emosi, dan mental seseorang. Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar membaca Al-Qur'an pada anak didik adalah minat, motivasi, dan kebutuhan akan perlunya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar serta keyakinan anak didik kalau dia akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar apabila mau belajar dan berlatih. Apabila faktor psikologis ini kurang diminati anak, maka hal ini akan menghambat penggunaan metode pengajaran Al-Qur'an. Selain itu juga karena kurangnya rasa percaya diri pada anak.

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri penting untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun

orang tua, secara individual maupun kelompok.⁴⁷

b. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaminya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴⁸ Seorang pendidik juga dituntut untuk meningkatkan kualitas kemampuannya antara lain menguasai ilmu pengetahuan, terampil dalam mengajar, sehingga kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya kualitas pendidik yang mumpuni maka kegiatan belajar mengajar akan dapat dilaksanakan dengan baik dan tertata.

Guru juga memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Karena peran mereka yang sangat penting itu, keberadaan guru bahkan tak tergantikan oleh siapapun atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana prasarana, multimedia, dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai sahabat mitra guru (*teachers' companion*). Guru dapat mengembangkan karakter siswa dengan

⁴⁷ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 34.

⁴⁸ Ihsan Hamdani, H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), hal. 93.

membuat kondisi yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar, sehingga karakter dapat terbangun melalui kegiatan pembelajaran. Guru memberi bimbingan, pemahaman, dan pengaruh. Siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan senang hati.⁴⁹

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai metode belajar Al-Qur'an sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah implementasi metode An-Nahdliyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa di SDI Bayanul Azhar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Dari penelitian terdahulu ada beberapa penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Wiwik Dwi Agustina, *Implementasi Metode An-Nahdliyah Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung*, tahun 2020 dengan penelitian yang berfokus pada pelaksanaan dan evaluasi metode Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung. Hasil dari pelaksanaan metode Nahdliyah terdiri dari materi pengajaran yakni materi inti (buku paket dengan sorogan Al-Qur'an dan materi tambahan seperti juz amma, fasholatan, dan doa-doa keseharian. sedangkan evaluasinya antara lain evaluasi harian yaitu penilaian kemampuan santri melalui kartu prestasi, evaluasi akhir jilid

⁴⁹ Bafirman H.B, *Pembentukan Karakter Siswa*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 75.

yaitu penilaian kemampuan santri tahap akhir jilid, dan evaluasi materi tambahan yaitu penilaian sejauh mana kemampuan santri dalam mempraktekkan pengetahuan fasholatan, doa-doa keseharian dan juz amma dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz/ustadzah menggunakan pendekatan secara individual dan pendekatan secara kelompok. Ustadz/ustadzah juga menggunakan metode yaitu metode ceramah, metode drill, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab. Selain itu juga menggunakan teknik pembelajaran yaitu penggunaan ketukan.

2. Skripsi dari Aena Mahmudatul Robbiatul Adawiyah, *Penerapan Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Al- Basyir Karangsono Pagelaran Malang* tahun 2016 dengan penelitian yang berfokus pada hasil penerapan, faktor pendukung dan penghambat metode Usmani dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al- Basyir Karangsono Pagelaran Malang. Hasil dari penerapan metode Usmani dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an diantaranya setelah khatam pendidikan Al-Qur'an para santri mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tartil, dan fasih. Faktor pendukungnya yaitu semangat santri untuk belajar Al-Qur'an, jumlah pengajar yang mencukupi, kualitas pengajar yang baik, tersedianya buku ajar yang memadai serta dukungan dari wali murid. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya ruangan kelas, suasana pembelajaran yang kurang kondusif karena terlalu banyak santri.
3. Skripsi Saptria Binaka Yahya Maya Sari, *Kemampuan Membaca dan*

Menulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode An-Nahdliyah di TPQ Manbaul Hikam Kepatihan Tulungagung tahun 2016 dengan penelitian yang berfokus pada pelaksanaan, pendekatan, dan strategi, tehnik pembelajaran dengan menggunakan metode An-Nahdliyah di TPQ Manbaul Hikam Kepatihan Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an melalui metode An-Nahdliyah yaitu ustadz/ustaddzah memberi salam, doa, membaca asmaul husna, surat-surat pendek bersama-sama, menuliskan materi yang akan dipelajari.

4. Skripsi dari M. Khafidz Amrul Fadloli, *Penerapan Metode An-Nahdliyah untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung* tahun 2015 dengan penelitian yang berfokus pada pendekatan guru dan evaluasi metode Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendekatan yang dilakukan ustadz adalah pendekatan tingkah laku dengan memahami karakter masing-masing santri ada santri yang suka ramai sendiri, ada santri yang harus digertak baru menurut, ada santri yang harus diperlakukan secara lembut pula. Sedangkan evaluasi yang dilakukan di TPQ Tarbiyatul Ishlah adalah evaluasi harian, evaluasi akhir jilid, EBTA, evaluasi pelajaran tambahan.
5. Skripsi dari Novita Ratna Sari, *Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TK Islam Plus Miftahul Ulum*

Bendosari Kras Kediri tahun 2019 dengan penelitian yang berfokus pada pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode An-Nahdliyah. Hasil dari penelitian adalah dalam penyampaian metode An-Nahdliyah menggunakan empat metode yaitu demonstrasi, metode drill, metode tanya jawab, dan ceramah. Faktor pendukung dari penerapan metode An-Nahdliyah peserta didik yang belajar Al-Qur'an di rumah atau mengulang pembelajaran yang didapat di sekolah maka ketika membaca dan mengikuti pembelajaran di sekolah mereka tidak akan kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat yaitu ada beberapa siswa yang masih malas dan sulit belajar Al-Qur'an di rumah, serta ada beberapa siswa dan guru yang datangnya masih terlambat. Perbedaan penelitian sekarang dengan skripsi dari Wiwik Dwi Agutina yaitu beda lokasi penelitian. Penelitian sekarang dengan skripsi dari Aena Mahmudatul yaitu berbeda lokasi dan subjek penelitian. Perbedaan penelitian sekarang dengan skripsi dari Saptria Binaka yaitu penelitian saat ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan skripsi Saptria membahas kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Wiwik Dwi Agustina, 2020	Implementasi Metode An-Nahdliyah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama- sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an 2. Menggunakan metode belajar Al-Qur'an yang sama yaitu metode An-Nahdliyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda, peneliti dengan lokasi di SDI Bayanul Azhar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.
2.	Aena Mahmudatul Robbiatul Adawiyah, 2016	Penerapan Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Basyir Karangsono Pagelaran Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan subjek penelitian berbeda. 2. Subjek penelitian ini lebih khusus yaitu siswa kelas 1, sedangkan skripsi Aena subjeknya santri secara keseluruhan.
3.	Saptria Binaka Yahya Maya Sari, 2016	Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode An-Nahdliyah di TPQ Manbaul Hikam Kepatihan Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode belajar Al-Quran yang sama yaitu metode An-Nahdliyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda 2. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sedangkan skripsi Saptria membahas kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.
4.	M. Khafidz Amrul Fadloli, 2015	Penerapan Metode An-Nahdliyah untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode belajar Al-Qur'an yang sama yaitu metode An-Nahdliyah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang diteliti berbeda. 2. Penelitian bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an saja, sedangkan skripsi M. Khafidz bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

5.	Novita Ratna Sari, 2019	Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TK Islam Plus Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri	1. Sama-sama menerapkan metode belajar Al-Qur'an	1. Penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan skripsi Novita berfokus pada pembelajarannya. 2. Subjek dan lokasi yang diteliti berbeda.
----	-------------------------	---	--	---

Secara umum, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas yaitu pada lokasi, subjek dan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di SDI Bayanul Azhar, Sumbergempol, Tulungagung. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1-B. Sedangkan fokus penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat implementasi metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

I. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, manilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang penerapan metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Quran di SDI Bayanul Azhar, Sumbergempol, Tulungagung. Dalam penerapan ini, akan

⁵⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49.

muncul beberapa perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam metode An-Nahdliyah.

Bagan 2.4
Paradigma Penelitian

